

**TATALAKSANA ALUR IMPOR DAN PENANGANAN KEDATANGAN SAPI
BRAHMAN CROSS (BX) DI PT. INDO PRIMA BEEF (I) DESA ADIREJO
KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH.**

**IMPORT FLOW MANAGEMENT AND ARRIVAL HANDLING OF *BRAHMAN
CROSS (BX)* CATTLE AT PT. INDO PRIMA BEEF (I) ADIREJO VILLAGE,
TERBANGGI BESAR SUBDISTRICT, CENTRAL LAMPUNG.**

Komang Ega Pratama¹, Yana Sukaryana², Tri Rumiyani

¹Agribisnis Peternakan, Peternakan, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia.

E-mail korespondensi: y_sukaryana@polinela.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the management of the import process and the handling of Brahman Cross (BX) cattle arrivals at PT Indo Prima Beef I, Central Lampung. A descriptive method was used through field observations, interviews with company personnel, and document analysis. The results show that the import process includes administrative licensing, cattle selection in Australia, shipment via livestock vessels, quarantine period, and transfer to the feedlot. The handling of cattle upon arrival involves pen preparation (cleaning, disinfection, and lime application), inspection of unloading facilities, unloading via ramp, eartag and RFID installation, vaccination against FMD and Septicaemia Epizootica, body weight measurement, initial health checks, and vitamin administration. The implemented management procedures are considered effective in reducing stress and disease risks in livestock while supporting the success of the fattening program. These findings are expected to serve as a reference for managing cattle imports in accordance with animal welfare and biosecurity standards.

Keywords: *Brahman Cross Cattle, Feeder Procurement, Handling, Import Flow*

Diterima : 20 November 2025, Disetujui : 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Permintaan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi daging sapi terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, dan kesadaran akan pentingnya gizi berkualitas (Ariani *et al.*, 2018; Tenrisanna *et al.*, 2020). Namun, produksi dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan produksi daging sapi dari 527.832 ton pada tahun 2019 menjadi 745.960 ton pada 2023, angka tersebut belum memenuhi total kebutuhan nasional, sehingga impor sapi bakalan dari Australia tetap diperlukan (Kementan, 2018). Salah satu jenis sapi yang umum diimpor adalah *Brahman Cross (BX)*, hasil persilangan antara sapi Brahman (*Bos indicus*) dan sapi Eropa seperti *Hereford* dan *Shorthorn (Bos taurus)*. Sapi BX dikenal memiliki ketahanan terhadap iklim tropis, pertumbuhan yang cepat, efisiensi pakan, dan toleransi terhadap parasit, menjadikannya pilihan utama dalam industri feedlot di Indonesia (Muslim *et al.*, 2013).

Pemerintah Indonesia mendukung impor sapi bakalan melalui regulasi seperti Peraturan Menteri Pertanian No. 49 Tahun 2016 dan No. 108 Tahun 2014, dengan mendorong partisipasi sektor swasta dan BUMN dalam penyediaan stok sapi potong melalui penggemukan. PT Indo Prima Beef (IPB) I di Lampung Tengah menjadi salah satu perusahaan yang berperan dalam rantai pasok ini. Penanganan kedatangan sapi bakalan merupakan tahap krusial dalam proses penggemukan, mencakup persiapan kandang, sanitasi, penurunan sapi, pemasangan identitas ternak (*eartag*

dan RFID), vaksinasi, penimbangan, serta pemeriksaan kesehatan awal. Penanganan yang kurang optimal dapat meningkatkan stres dan risiko penyakit, serta menurunkan performa penggemukan (Cahyasari *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tatalaksana alur impor serta penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross (BX)* di PT Indo Prima Beef I. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi pelaku usaha penggemukan sapi potong untuk menerapkan sistem manajemen impor yang efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan dan biosekuriti.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Peningkatan konsumsi daging sapi di Indonesia tidak sebanding dengan produksi dalam negeri, sehingga diperlukan impor sapi bakalan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan nasional. Salah satu jenis sapi yang banyak diimpor dari Australia adalah *Brahman Cross (BX)*, karena kemampuannya beradaptasi dengan iklim tropis, pertumbuhan yang cepat, serta efisiensi pakan yang tinggi (Muslim *et al.*, 2013). Proses impor sapi bakalan melibatkan tahapan administrasi, seleksi di negara asal, pengangkutan laut, dan karantina di lokasi tujuan yang harus sesuai dengan regulasi seperti Peraturan Menteri Pertanian No. 49 Tahun 2016. Setelah sapi tiba di lokasi penggemukan, penanganan awal seperti persiapan kandang, sanitasi, pemeriksaan kesehatan, vaksinasi, pemasangan identitas ternak, serta pemberian vitamin menjadi bagian penting dalam menjaga performa dan kesehatan ternak (Herlambang *et al.*, 2014). Manajemen penanganan yang tepat terbukti mampu menurunkan stres dan risiko penyakit, sehingga mendukung keberhasilan program penggemukan sapi potong secara optimal (Cahyasari *et al.*, 2022).

RANCANGAN KEGIATAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis tatalaksana alur impor dan penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross (BX)* di perusahaan *feedlot*. Rangkaian kegiatan meliputi observasi langsung, wawancara, pencatatan aktivitas teknis, dan dokumentasi pada setiap tahapan, mulai dari proses administrasi impor, pengiriman sapi, hingga penanganan awal saat sapi tiba di lokasi.

RUANG LINGKUP DAN OBJEK PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh proses impor dan penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross (BX)*, meliputi:

1. proses administrasi dan logistik impor
2. persiapan fasilitas sebelum kedatangan sapi
3. kegiatan penerimaan dan penanganan awal sapi, serta
4. manajemen kesehatan sapi saat kedatangan.

Objek penelitian adalah sapi *Brahman Cross (BX)* impor asal Australia yang diterima dan ditangani di PT Indo Prima Beef I, serta seluruh kegiatan dan fasilitas yang terlibat dalam proses tersebut.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PT Indo Prima Beef I, Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

ALAT DAN BAHAN

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: *unloading ramp*, *gangway*, kandang jepit, lorong timbangan, *ear tag* dan tang aplikator, *scanner RFID*, alat suntik (spoid), serta alat kebersihan seperti sorokan dan arco.

Bahan yang digunakan meliputi:

1. Vaksin PMK (*Aftogen Oleo*)
2. Vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*)
3. Vitamin B kompleks
4. Desinfektan (*Spectaral*)
5. Kapur dan sekam untuk alas kandang

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan menggunakan dua sumber utama:

1. Data primer melalui observasi langsung, partisipasi aktif dalam proses penanganan sapi, dan wawancara terstruktur dengan manajer dan dokter hewan perusahaan.
2. Data sekunder berasal dari dokumen internal perusahaan, literatur ilmiah, jurnal, serta regulasi terkait impor dan kesehatan hewan.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Alur Impor: Tahapan administratif dan teknis mulai dari perizinan, seleksi sapi di Australia, transportasi laut, hingga karantina di Indonesia.
2. Penanganan Kedatangan: Serangkaian aktivitas pasca-kedatangan sapi di lokasi feedlot, termasuk sanitasi kandang, pemeriksaan fisik, vaksinasi, penimbangan, dan pemasangan identitas ternak.
3. Kesehatan Sapi Awal: Status fisik sapi yang diamati melalui pemeriksaan fisik, pengambilan sampel darah, dan pemberian vitamin sebagai upaya mencegah penyakit.
4. Biosekuriti: Langkah-langkah pencegahan penularan penyakit melalui sanitasi, desinfeksi, dan isolasi hewan baru sesuai prosedur perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Alur Impor Sapi *Brahman Cross (BX)*

Kegiatan impor sapi *Brahman Cross (BX)* di PT Indo Prima Beef I dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan sesuai regulasi pemerintah. Tahapan tersebut diawali dari pengurusan Surat Persetujuan Impor (PI) melalui sistem INSW, permohonan rekomendasi teknis dari Ditjen PKH, hingga verifikasi dokumen legalitas seperti NIB, API-P, dan dokumen lingkungan (UKL-UPL) (Kementan, 2021; Kemendag, 2021). Seluruh dokumen tersebut menjadi dasar legal operasional impor sapi dari Australia.

Penerapan sistem *ESCAS (Exporter Supply Chain Assurance System)* dari pihak eksportir Australia juga menjadi prasyarat penting yang dipenuhi oleh PT Indo Prima Beef I. Sistem ini menjamin kesejahteraan hewan, keterlacakan individu melalui eartag dan RFID, serta pelaporan mortalitas selama pengangkutan (*Meat and Livestock Australia*, 2012). PT Indo Prima Beef I juga melakukan pelaporan rencana kedatangan ternak kepada Balai Karantina Pertanian, disertai informasi kapal, jumlah sapi, dan jadwal estimasi tiba.

2. Karantina dan Pengawasan Kedatangan

Pemeriksaan kesehatan sapi dilakukan secara intensif oleh petugas Balai Karantina. Sampel darah diambil dari 10% populasi sapi untuk mendeteksi kemungkinan adanya penyakit menular, sesuai dengan ketentuan karantina hewan (Fikar & Ruhyadi, 2012). Pemeriksaan fisik meliputi observasi kondisi tubuh, lendir hidung, serta respons terhadap lingkungan. Semua sapi yang lulus evaluasi kemudian masuk masa karantina selama 14 hari di Instalasi Karantina Hewan milik perusahaan. Prosedur ini menunjukkan komitmen PT Indo Prima Beef I terhadap standar biosekuriti dan pengendalian penyakit zoonosis sebelum ternak masuk ke sistem penggemukan.

3. Tatalaksana Penanganan Kedatangan di Farm

Penanganan sapi *Brahman Cross (BX)* saat tiba di lokasi farm melibatkan serangkaian protokol ketat yang mencerminkan prinsip biosekuriti dan kesejahteraan hewan. Sebelum kedatangan, kandang disanitasi secara menyeluruh, dilakukan penyemprotan disinfektan, dan penaburan kapur untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme patogen (BTPT-Ungaran, 2013). Selain itu, pengecekan fasilitas *unloading ramp* dan *gangway* dilakukan guna menjamin proses penurunan sapi berjalan aman dan bebas cedera. Saat sapi tiba, dilakukan penimbangan truk ekspedisi untuk mencatat bobot awal sapi selama perjalanan, dilanjutkan pemeriksaan dokumen pengiriman, dan penurunan sapi melalui ramp. Selanjutnya, sapi langsung digiring ke kandang karantina dan diberikan vaksinasi SE (*Septicaemia Epizootica*) dan PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) untuk memperkuat imunitas awal (Stenfeldt *et al.*, 2015; Dharma & Putra, 2013). Sapi juga diberi vitamin B kompleks sebagai upaya menstabilkan metabolisme tubuh dan mengurangi stres akibat perjalanan panjang. Pemberian vitamin ini dilakukan secara intramuskular dengan dosis 10–15 ml/ekor untuk sapi dewasa, sesuai dengan rekomendasi. Pemasangan eartag dan *RFID* juga dilakukan untuk identifikasi individu ternak, mendukung keterlacakan data dan monitoring performa.

4. Tingkat Morbiditas dan Mortalitas

Selama proses penanganan kedatangan, PT Indo Prima Beef I mencatat angka morbiditas sebesar 1,3% dan mortalitas sebesar 0,25% dari populasi 1.200 ekor. Nilai ini menunjukkan efektivitas manajemen penanganan awal dan biosekuriti yang diterapkan perusahaan. Tingkat ini berada di bawah ambang batas normal dalam industri feedlot, yang umumnya mentoleransi morbiditas hingga 2% dan mortalitas hingga 1% dalam sistem pemeliharaan intensif (Rukmana, 2015). Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan mendeskripsikan secara sistematis hasil observasi dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan prosedur dan standar operasional perusahaan serta dikaitkan dengan prinsip kesejahteraan hewan dan biosekuriti. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan praktik lapangan dengan referensi ilmiah yang relevan untuk menilai efektivitas manajemen impor dan penanganan sapi.

KESIMPULAN

Tatalaksana penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross (BX)* di PT Indo Prima Beef I.

Meliputi persiapan kandang, penimbangan sampel truk, melakukan penurunan sapi pemberian vaksin, pemberian pakan awal sapi masuk kandang, pengecekan fisik penimbangan berat badan sapi, pengambilan sampel darah, pemasangan eartag, pemberian obat-obatan dan vitamin. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tatalaksana penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* (BX) di PT Indo Prima Beef I sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase angka morbiditas sebanyak 1,3% dan angka mortalitas sebanyak 0,25%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Indo Prima Beef I, Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah, yang telah memberikan izin, akses, serta fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada manajer operasional, dokter hewan, dan seluruh staf perusahaan yang telah membantu dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Peternakan serta tim penguji yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan naskah jurnal ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti selama proses penulisan berlangsung. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia peternakan, khususnya dalam pengembangan sistem manajemen impor dan penanganan sapi bakalan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 143–158.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP-Ungaran). (2013). *Sanitasi kandang perah*. Jawa Tengah: BPTP.
- Cahyasari, D., Husni, A., Liman, & Qisthon, A. (2022). Perbandingan kualitas kimia daging sapi Brahman Cross dari feedloter dan peternakan rakyat di wilayah Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 6(2), 181–187.
- Dharma, D. M. N., & Putra, A. A. G. (2013). *Penyidik penyakit hewan medis Adikarsa*. Denpasar: Bali.
- Fikar, S. dan D, Ruhyadi. 2012. *Buku Pintar Beternak dan Berbisnis Sapi Potong*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Herlambang, B. (2014). *Beternak sapi potong dan sapi perah*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 Tahun 2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor (hlm. 3–10). Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17/Permentan/PK.450/5/2023 tentang Karantina Hewan (hlm. 1–7). Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Muslim, K. N., Nugroho, H., & Susilawati, T. (2013). Hubungan antara bobot badan induk dan bobot lahir pedet sapi Brahman Cross pada jenis kelamin yang berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 23, 18–24.
- Rukmana, R. (2015). *Rumput unggul hijauan makanan ternak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stenfeldt, C., Eschbaumer, M., Pacheco, J. M., Rekant, S. I., Rodriguez, L. L., & Arzt, J. (2015). Pathogenesis of primary foot-and-mouth disease virus infection in the nasopharynx of vaccinated and non-vaccinated cattle. *PLoS ONE*, 10(11).
- Tenrisanna, V., & Kasim, S. N. (2020). Trends and forecasting of meat production and consumption in Indonesia: Livestock development strategies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1), 012156.